

Representasi Seksualitas dalam Akun Instagram

@candrikasoewarno

Anas Nur Fadhilah 071511533024)

Email : anasnurfadhilah26@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena melihat kondisi sosial dan budaya di Indonesia yang memandang seksualitas perempuan sebagai sesuatu hal yang tabu. Peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi seksualitas yang diartikulasikan dalam unggahan akun Instagram @candrikasoewarno. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik model Roland Barthes. Objek penelitian pada penelitian ini adalah tiga teks visual yang diambil dari unggahan akun Instagram @candrikasoewarno.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes yang memiliki signifikansi dua tahap yaitu denotasi dan konotasi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa seksualitas yang direpresentasikan dalam akun Instagram @candrikasoewarno merupakan bentuk kritik dan perlawanan terhadap tindakan represi seksual dan ketabuan di Indonesia. Hasil tersebut didapatkan dari analisis signifikansi dua tahap. Tahapan pertama dilakukan dengan mengaitkan secara langsung antara tanda dengan realitas atau gejala yang ditunjuk (Denotasi). Selanjutnya tahapan yang kedua yaitu dengan memaknai tanda secara subjektif atau emosional peneliti. Dalam signifikansi tahap kedua tanda bekerja melalui mitos.

Keyword: representasi, seksualitas, instagram, semiotika Roland Barthes.

PENDAHULUAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan untuk menjelaskan representasi seksualitas yang dinarasikan dalam teks visual pada akun instagram @candrikasoewarno. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika model Roland Barthes dengan metode analisis semiotik. Penelitian ini menjadi penting dan menarik tentunya dengan melihat kondisi sosial budaya dalam konteks masyarakat Indonesia. Widodo et al. (2005) menjelaskan bahwa dalam tatanan masyarakat patriarkis, konstruksi sosial budaya atas seksualitas digunakan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan laki-laki atas perempuan. Dominasi ini terlihat dari sikap masyarakat yang menempatkan seksualitas perempuan tidak lebih sebagai pemuas hasrat seksual laki-laki di satu sisi dan alat untuk melanjutkan keturunan disisi lain.

Hastuti, (2014) menjelaskan bahwa masyarakat dalam budaya patriarki mengakui dominasi laki-laki sehingga perempuan di posisi ter subordinasi, menjadikan perempuan terbelenggu dalam ketidakberdayaan. Ketidaksetaraan gender yang merugikan perempuan sehingga memiliki human capital rendah semakin menjerumuskan perempuan sehingga tidak memiliki kesempatan dan pilihan turut serta berkompetisi dalam kehidupannya. Kendati demikian, hal ini bertolak belakang dengan yang disampaikan oleh Iswary (2010) bahwa perempuan dan laki-laki pada hakikatnya mempunyai status yang sama dalam suatu masyarakat, yang membedakan adalah fungsi dan peran yang diemban untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan manusia.

Berbicara tentang budaya, Indonesia merupakan salah satu negara yang begitu kental dengan kebudayaan. Budaya atau kebudayaan mengandung pengertian yang sangat luas dan mengandung pemahaman perasaan suatu bangsa yang sangat kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral,

hukum, adat istiadat, kebiasaan, dan pembawaan lain yang diperoleh dari anggota masyarakat. Indonesia memiliki begitu banyak nilai-nilai kearifan lokal yang begitu melekat dalam kehidupan sehari - hari, misalnya adalah gotong-royong, sopan, rela berkorban, saling menghormati dan toleransi (kemendikbud.go.id).

Budaya inilah yang nantinya akan mempengaruhi masyarakatnya dalam memandang berbagai hal, dimana salah satunya dalam memandang seksualitas terutama seksualitas perempuan. Beauvoir, (1974) mengatakan bahwasannya seksualitas perempuan merupakan bagian penting dari kemanusiaan perempuan. Namun di Indonesia, seringkali pembicaraan tentang seksualitas perempuan berputar di persoalan perempuan sebagai objek seksual laki-laki dimana kemanusiaan perempuan yang sebagainya dibangun oleh seksualitasnya hilang menjadi objektifikasi diri perempuan saja (Priyatna, 2016). Pendapat tersebut dipertegas oleh Mulia, (2015) dimana dalam konteks budaya Patriarki di masyarakat masih memandang perempuan sebagai objek seksual. Dikutip dari *Tempo.co*, (2018) mengenai bentuk-bentuk objektifikasi perempuan mulai dari menatap bagian tubuh tertentu, bersiul-siul ketika mereka lewat, meraba bagian tubuh, mengeluarkan komentar berkaitan dengan penampilannya, atau bahkan sampai melakukan kekerasan fisik seperti memperkosa dan lain lain.

Dalam hal ini, media massa memiliki peran yang begitu signifikan dalam membentuk persepsi di masyarakat mengenai perempuan. Selama ini penggambaran perempuan di dalam media masih terbelenggu ke dalam berbagai isu di masyarakat seperti moralitas, ketabuan dan lain sebagainya. Haryatmoko (2007) menjelaskan bahwa media memiliki idealisme yaitu memberikan informasi yang benar dimana idealisme semacam itulah yang membuat media ingin berperan sebagai sarana pendidikan agar khalayak pembaca, dan pendengar akan memiliki sikap kritis, mandiri dan kedalaman dalam berpikir. Namun, Harumningtyas (2014) berpendapat bahwa dinamisme komersial seakan menjadi

kekuatan dominan penentu makna pesan dan konten. Logika pasar mengarahkan pengorganisasian sistem informasi di media.

Hal inilah yang menyebabkan posisi perempuan dan penggambaran perempuan di media begitu tidak adil. Media sering kali mengatakan bahwa mereka melakukan “penjualan tubuh perempuan” dalam rangka memenuhi permintaan pasar. Pasar yang dimaksudkan disini adalah masyarakat yang memang sudah tertanam kuat budaya patriarki dalam hal ini adalah masyarakat Indonesia. Harumningtyas (2014) melanjutkan bahwasannya kaitan antara perempuan dan media massa dapat dibahas mulai dari perempuan yang dijadikan objek komoditas bagi industri media massa terutama pada periklanan yang menonjolkan seksualitas perempuan melalui fisiknya. Hal ini didukung dengan pendapat dari Mulyana (2008) dimana diperkirakan 90% iklan televisi memanfaatkan perempuan sebagai model iklan. Melihat hal tersebut media dalam hal ini media konvensional membentuk dan membangun konsep perempuan yang akan diterima oleh masyarakat.

Sejumlah cara dan saluran digunakan, salah satunya lewat media sosial berbasis virtual seperti Instagram. Begitu banyak ilustrator berbicara lewat gambar seksualitas, khususnya dari sudut pandang perempuan. Walaupun, mengunggah karya seni bermuatan seksual di Instagram tidak secara otomatis memerdekakan mereka seratus persen dari normativitas dalam kehidupan nyata. Ada banyak akun yang dikelola oleh perempuan dan menggunakan nada serta tema yang sama yaitu seksualitas dimana beberapa diantaranya adalah *@alphachanneling*, *@nudegrafia*, atau *@petiteluxures* dan *@candrikasoewarno*. Akun - akun tersebut mengetengahkan tema yang senada dalam postingannya di Instagram.

Dalam penelitian ini khusus akan mengangkat akun instagram *@candrikasoewarno* sebagai objek yang diteliti dan dikaji. Akun tersebut

merupakan akun yang dikelola oleh Candrika Soewarno. Candrika Anggayasti Soewarno adalah seorang pelaku seni yang lahir di Jakarta, 9 Oktober 1987. Peneliti memiliki asumsi bahwasannya Candrika Soewarno mencoba untuk melawan pandangan mengenai seksualitas perempuan yang ada di Indonesia. Salah satunya melalui seni. Dalam seni dikenal dua konsepsional dimana seni sebagai pembebasan atau biasa disebut seni untuk seni, dan seni sebagai keberpihakan/keterlibatan atau seni untuk kepentingan fungsional. Seni sebagai keterlibatan diartikan sebagai media untuk menyampaikan protes terhadap masyarakat. Seni juga menjadi salah satu usaha untuk mengupayakan realitas sosial yang diinginkan.

Berangkat dari pendapat tersebut, peneliti melihat adanya korelasi dimana dalam penelitian ini mencoba menelisik makna dalam sebuah tanda yang terdapat di dalam sebuah karya seni erotis dari akun instagram @candrikasoewarno, dimana sebuah karya akan tercipta salah satunya berangkat dari berbagai wacana dan praktik sosial dalam hal ini seksualitas terutama seksualitas perempuan di Indonesia sebagai fenomena suatu bahasa atau dapat juga dipandang sebagai tanda.

PEMBAHASAN

3.1 ANALISIS TEKS VISUAL LEVEL DENOTASI

Sebagaimana telah peneliti jelaskan di atas bahwasannya level denotasi merupakan hubungan antara penanda dengan penanda atau antara tanda dan rujukan pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Level denotasi sering diartikan dengan makna paling nyata atau sebenarnya dalam sebuah tanda. Pada level ini peneliti akan mencari makna dari teks visual, mulai dari latar belakang (*Background*), gestur, warna, posisi, dan berbagai sudut secara detail.

3.2 ANALISIS TEKS VISUAL LEVEL KONOTASI DAN MITOS

Setelah dilakukan analisis makna denotasi atau pemaknaan secara harfiah, peneliti akan melakukan pembahasan melalui tahap selanjutnya yaitu konotasi. Merujuk pada penjelasan peneliti dalam bab pertama dimana dalam istilah Roland Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan pertandaan kedua. Konotasi menggambarkan bagaimana interaksi berlangsung ketika tanda bertemu dengan emosi atau perasaan penggunaannya dan nilai kulturalnya. Selanjutnya, makna konotasi merupakan tambahan dari makna denotasi, yaitu perluasan makna yang maknanya mengandung nilai-nilai emosional dan mengarah pada makna-makna kultural.

Pada sub-bab ini peneliti akan menganalisis berbagai temuan makna yang terkandung dalam unggahan akun instagram @candrikasoewarno. Peneliti akan memaknai tanda berupa teks visual yaitu gambar ilustrasi secara konotatif yang merupakan pemaknaan tanda pada tingkat kedua berdasarkan semiotika milik Roland Barthes. Berdasarkan pemaknaan konotatif dari semiotika Roland Barthes, peneliti juga akan melihat mitos yang terdapat pada teks visual yang dianalisis.

3.2.1 Artikulasi Seksualitas dalam Instagram sebagai Kritik Represi Seksual



Instagram sebagai *platform* media sosial yang sedang digandrungi oleh masyarakat dari berbagai kalangan dapat digunakan untuk menyampaikan

pendapat maupun kritik terhadap tindakan atau kasus represi seksual. Kritik pun dapat dilakukan oleh siapapun dan dalam bentuk apapun. Candrika Soewarno melalui akun instagramnya @candrikasoewarno menyampaikan kritik dengan caranya sendiri. Candrika menyampaikan kritik dengan mengunggah teks visual berupa gambar ilustrasi. Hal ini dibuktikan dengan unggahan Candrika pada bulan Mei 2016 dengan gambar yang berjudul “ASK FIRST”.

Peneliti mengasumsikan unggahan tersebut merupakan salah satu cara Candrika Soewarno dalam melakukan kritik terhadap maraknya kasus represi seksual berupa pemerkosaan yang menyebabkan hilangnya nyawa seseorang. Gambar tersebut diunggah pada bulan Mei 2016 dimana telah dipaparkan diatas pada bulan April 2016 juga telah terjadi beberapa kasus represi seksual berupa pemerkosaan yang menyebabkan hilangnya hilangnya nyawa seseorang. Pada bulan tersebut penduduk Indonesia sedang dirundung duka atas terjadinya kasus pemerkosaan serta pembunuhan secara sadis oleh 14 orang terhadap Yuyun di Bengkulu dan beberapa rentetan kasus lainnya yang terjadi bahkan kepada anak berusia 2,5 tahun juga.

Candrika Soewarno mengartikulasikan seksualitas melalui gambar yang diunggah ke dalam instagram sebagai kritik atas tindakan represi seksual yang terjadi di masyarakat. Dalam gambar tersebut divisualisasikan tubuh seorang wanita dalam posisi telentang yang divisualisasikan tidak seutuhnya yaitu hanya bagian atas perut hingga bagian paha saja. Kulit tersebut divisualisasikan dengan warna krem yang mana memiliki makna warna kulit manusia pada umumnya. Kemudian celana dalam divisualisasikan berwarna kuning serta terdapat tulisan “ASK FIRST”.

Peneliti melihat bahwasannya pada unggahan gambar 3.8 merupakan kritik yang ingin disampaikan oleh Candrika Soewarno terhadap tindakan represi seksual yang terjadi dalam beberapa waktu terakhir dengan jalan

mengartikulasikan seksualitasnya dari berbagai dimensi melalui medium Instagram. Selain itu teks visual tersebut merupakan salah satu yang disampaikan oleh Candrika Soewarno dalam melawan mitos mengenai budaya patriarki yang masih terbelenggu dalam pandangan konservatif serta heteronormatif di Indonesia dan tidak mengikuti budaya populer.

3.2.2 Kebebasan Seksual Melalui Medium Instagram: Melawan Ketabuan

Dalam subbab ini peneliti akan membahas mengenai kebebasan seksual melalui medium media sosial yaitu Instagram dalam melawan ketabuan. Merujuk pada Tinjauan Pustaka penelitian dimana kebudayaan di Indonesia secara keseluruhan membangun citra seks dan seksualitas sebagai wacana yang seharusnya sangat personal dimana tidak seharusnya dibicarakan dan dibuka di tempat umum khususnya bagi kaum perempuan.



Dalam beberapa dekade terakhir, pandangan yang mendiskreditkan perempuan dalam narasi ketabuan perlahan mulai dilawan. Kaum perempuan mulai berani mendobrak tembok ketabuan yang selama ini dibangun di tengah masyarakat. Kemajuan teknologi terutama kehadiran lagi-lagi menjadi salah satu jembatan untuk melawan ketabuan tersebut. Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan subbab sebelumnya bahwa kehadiran media sosial pada saat ini dapat

dikatakan sudah meleburkan ruang privasi seseorang dengan publik. Banyak yang bisa kita lakukan dengan bebas di dalam media sosial tanpa harus memikirkan ruang privasi yang dimiliki seseorang. Seseorang bebas mengungkapkan berbagai hal melalui media sosial baik. Kebebasan dalam bermedia sosial ini tentunya tidak dilewatkan oleh berbagai kalangan termasuk dalam kebebasan seksual.

Candrika Soewarno memanfaatkan kebebasan dalam media sosial ini untuk mengungkapkan perlawanan terhadap ketabuan mengenai seksualitas perempuan selama ini. Yaitu Instagram yang digunakan sebagai medium dalam melawan ketabuan tersebut. Bentuk perlawanan tersebut dimuat ke dalam suatu unggahan melalui Instagram.

Peneliti mengasumsikan unggahan gambar 3.9 merupakan salah satu bentuk kebebasan seksual yang diunggah melalui medium Instagram dalam melawan ketabuan oleh Candrika Soewarno. Gambar tersebut diunggah pada tanggal 10 Mei 2016. Dalam unggahan tersebut Candrika Soewarno menggambarkan seorang perempuan yang sedang melakukan masturbasi. Pada analisis level denotasi peneliti telah memaparkan mengenai warna, atribut, posisi, maupun corak yang divisualisasikan dalam gambar 3.9 tersebut secara detail. Selanjutnya peneliti akan mencoba menganalisis level konotasi dan mitos yang terdapat dalam unggahan gambar tersebut.

Berangkat dari berbagai temuan tersebut peneliti melihat dalam gambar 3.9 memiliki makna yaitu Candrika Soewarno mencoba mengungkapkan kebebasan seksualnya dengan cara mengartikulasikan tanda seksualitas untuk melawan mitos pertandaan yang selama ini senantiasa melihat seksualitas dalam cara yang heteronormatif dan senantiasa mengikuti budaya populer mengenai ketabuan seksualitas perempuan yaitu masturbasi. Hal itu divisualisasikan dengan teks visual yang menggambarkan seorang perempuan sedang melakukan masturbasi dan mencapai puncaknya yaitu orgasme.

3.2.3 Body Acceptance sebagai Perlawanan Tanda

Sebagaimana judul pada subbab ini, Candrika Soewarno melalui karyanya mencoba untuk mengartikulasikan tanda untuk melawan berbagai mitos pertandaan mengenai standar kecantikan dan tubuh perempuan tersebut yang diartikulasikan dalam teks visual berikut.



Dalam unggahan gambar tersebut disertai deskripsi atau *caption* yang berbunyi sebagai berikut

"Body confidence does not come from trying to achieve the perfect body. it comes from embracing the one you've already got"

Semua cantik apa adanya. cantikmu terlihat dari hati, caramu berbicara dengan sopan dan caramu memperlakukan orang lain secara pantas. Bukan dari seberapa putih kulitmu, seberapa kecil ukuran pinggangmu atau seberapa besar payudaramu. semuanya cantik. apa adanya. embrace yourself, love yourself

#embraceyourself #loveyourself #bodyacceptance (*Caption* Instagram @candrikasoewarno gambar 3.14).

Dalam teks 3.14 divisualkan tiga orang perempuan dalam posisi duduk dan tidak mengenakan busana atau telanjang. Ketiga perempuan tersebut divisualkan

dengan bentuk tubuh yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Dalam teks tersebut divisualkan ketiga perempuan yang duduk di depan sekumpulan bunga dengan berbagai ragam warna dan dibalut dengan latar belakang berwarna krem. Latar belakang dalam gambar tersebut divisualisasikan dengan warna krem dimana secara umum warna krem memiliki makna yang merepresentasikan kelembutan serta secara khusus memiliki nuansa klasik. Sebagaimana makna warna tersebut, peneliti mengasumsikan warna tersebut sebagai representasi nuansa yang ingin disampaikan oleh Candrika mengenai ketiga perempuan yang divisualisasikan.

Berangkat dari berbagai temuan tersebut, peneliti melihat makna yang ingin diungkapkan dalam gambar 3.14 adalah Candrika Soewarno melalui karyanya tersebut mencoba untuk menyampaikan berbagai tanda seksualitas melalui narasi *Body Acceptance* atau penerimaan terhadap diri sendiri dalam hal ini perempuan untuk melawan mitos pertandaan di masyarakat mengenai standar tentang tubuh perempuan serta konsep perempuan cantik dan ideal, dimana hal itu disampaikan dalam bentuk visualisasi tiga perempuan dalam kondisi dan bentuk tubuh yang berbeda satu dengan yang lainnya dan divisualisasikan dalam kondisi terlanjang bulat.

KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan representasi seksualitas yang diartikulasikan dalam akun Instagram @candrikasoewarno. Peneliti menggunakan metode analisis semiotik yang mengacu pada teori semiotika milik Roland Barthes sebagai pisau analisis. Objek dari penelitian ini adalah teks visual yang diambil dari akun instagram @candrikasoewarno. Penelitian ini menjadi penting dan menarik karena melihat konteks sosial dan budaya di Indonesia yang masih memandang seksualitas sebagai sesuatu yang tabu terutama terhadap seksualitas

perempuan.

Berangkat dari rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana seksualitas direpresentasikan dalam akun Instagram @candrikasoewarno, maka dapat disimpulkan bahwasannya seksualitas dalam akun Instagram @candrikasoewarno merupakan tanda seksualitas yang merepresentasikan sebuah bentuk kritik dan perlawanan. Kritik tersebut ditujukan pada tindakan represi seksual yang banyak terjadi di Indonesia. Sedangkan perlawanan tersebut merupakan perlawanan terhadap mitos pertandaan yang selama ini memandang seksualitas dalam cara yang konservatif, heteronormatis sekaligus menuruti budaya populer.

Pada temuan pertama, seksualitas diartikulasikan melalui medium instagram sebagai bentuk kritik terhadap tindakan represi seksual yang banyak terjadi di Indonesia terutama pada tahun 2016. Berangkat dari berbagai kasus tindakan represi seksual dalam bentuk pemerkosaan yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang, Candrika Soewarno melalui medium Instagram menyampaikan kritik dengan mengunggah teks visual berjudul ASK FIRST. Kritik tersebut disampaikan melalui berbagai tanda yang terdapat di dalam teks visual yang pertama. Dalam teks tersebut seksualitas direpresentasikan melalui dimensi sosial yang menggambarkan sikap Candrika yang marah, mengutuk, serta patah hati dan mengkritik tindakan represi seksual di Indonesia.

Kritik selanjutnya disampaikan melalui teks visual yang pertama dimana Candrika Soewarno mengartikulasikan seksualitas dimensi sosial sebagai bentuk kritik terhadap perilaku seksual dalam suatu hubungan tanpa adanya *consent sex*. Candrika Soewarno mengungkapkan bahwa perilaku seksual seharusnya dilakukan dengan bijak dan tidak ada unsur paksaan. Hal ini merupakan salah satu kritik yang ditujukan pada kasus represi seksual dalam bentuk pemerkosaan dimana dalam kasus pemerkosaan tidak terdapat *consen sex* atau persetujuan namun yang terjadi adalah tindakan pemaksaan.

Temuan selanjutnya adalah kebebasan seksual melalui medium Instagram dalam melawan ketabuan. Melalui teks visual yang kedua Candrika Soewarno mengartikulasikan seksualitas dengan memvisualkan gestur seorang wanita yang sedang melakukan masturbasi. Visualisasi ini menjadi bentuk kebebasan seksual melalui medium Instagram yang diartikulasikan oleh Candrika untuk melawan mitos pertandaan seksualitas tentang kebebasan seksual perempuan yang selama ini ditekan di tengah masyarakat karena terbelenggu akan isu moralitas dan konstruksi sosial budaya. Perlawanan itu diartikulasikan dengan tanda seksualitas bahwasannya masturbasi merupakan suatu tindakan yang manusiawi dan boleh dilakukan oleh siapa saja tidak hanya untuk kaum laki-laki. Hal ini menjadi bentuk perlawanan melalui kebebasan seksual terhadap pandangan yang membelenggu kebebasan seksual perempuan dimana dalam hal ini masturbasi yang dianggap sebagai hal yang tabu bagi kaum perempuan

Temuan berikutnya adalah mengenai *body acceptance* atau penerimaan tubuh sebagai perlawanan tanda. Perlawanan tanda seksualitas Candrika Soewarno ini berangkat dari banyaknya kasus *Body Shaming* di Indonesia yang terjadi karena adanya mitos pertandaan yang memandang seksualitas perempuan dengan mengikuti cara pandang budaya populer yaitu standar mengenai tubuh yang ideal dan sempurna di masyarakat. Candrika mengartikulasikan seksualitas melalui teks visual yang ketiga yaitu dengan memvisualkan tiga perempuan dengan bentuk serta kondisi tubuh yang berbeda satu sama lain. Visualisasi tersebut merupakan tanda seksualitas yang diartikulasikan untuk melawan mitos pertandaan tentang standar tubuh ideal dan konsep perempuan cantik di masyarakat.

Selain itu perlawanan tersebut diartikulasikan dengan penyampaian pandangan tentang *Body Confidence* yaitu bagaimana seseorang dalam hal ini perempuan mensyukuri dan menerima apa yang telah dimiliki, serta pandangan

mengenai kecantikan dan kesempurnaan perempuan yang tidak seharusnya diukur dari tubuhnya. Perlawaanan ini ditujukan pada mitos mengenai standar kesempurnaan dan kecantikan perempuan yang dikonstruksikan di masyarakat dimana seringkali kecantikan serta kesempurnaan seseorang diukur dari warna kulit, ukuran pinggang maupun ukuran payudara serta berbagai bentuk tubuh lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandra, Brewis A. (2001). *Obesity : Cultural and Biocultural Perspectives*. London: Rutgers University Press.
- Atmoko, Bambang Dwi. (2012). *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*. Jakarta: Media Kita.
- Arikunto, Suharsimi. (1992). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aukstakalnis, Steve & David Blatner. (1992). *Silicon Mirage: The Art and Science of Virtual Reality*. Peachpit Press. London.
- Ayun, Primada Qurrota. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. Bandung: *Cannel*, 2(3), hal. 1-16.
- Barthes, Roland. (1981). *Elemnts of Semiology*. English Translation: Jonathan. New York: Hill and Wang.
- Barthes, Roland. (2011). *Mitologi*. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Berapa Pengguna Instagram dari Indonesia. (2018, Februari). Retrived from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/02/09/berapa-pengguna-instagram-dari-indonesia>.

- Beauvoir, S. (1974). *The Second Sex* (H. M. Parshley, Trans). New York: Vintage
- BKKBN. 2006. “Remaja Dan Seks Pranikah”. www.BKKBN.go.id/webs/DetailsRublik.phpmyID=518.PDF. diakses tanggal 2 April 2019.
- Candrika Soewarno Mencintai Tubuh Lewat Karya Seni Erotis. (2018, September). Retrived from <https://qubicle.id/story/candrika-soewarno-mencintai-tubuh-lewat-karya-seni-erotis>.
- Chaplin, J.P (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Christianingsih. (2007). *Kajian Tentang Kesadaran Hukum Masyarakat (Studi Kasus dalam proses penyelesaian sertipikat ganda hak milik atas tanah 131 Angki Aulia Muhammad, 2013 Kesadaran Hukum Masyarakat Kampung Mahmud Untuk Memiliki Sertivikat Atas Hak Ulayat Universitas Pendidikan Indonesia adat dan tanah negara pada masyarakat Desa Panjalin Kidul Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majelengka)*. Skripsi Sarjana pada Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI. Bandung.
- Dan B. Curtis, et al., (1996). *Komunisi Professional Bisnis*. Jakarta: Rosda Jayapura
- Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar Memahami semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danial, Endang dan Nanan Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Dewey, John (1998). *Budaya dan Kebebasan : ketegangan antara kebebasan individu dan aksi kolektif*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

.

- Ery Iswary. (2010). *Perempuan Makasar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fachri, Hisyam A. (2010). *Tarot Psikologi*. Jakarta: Gagas Media.
- Fiske, John. (1990). *Introduction to Communication Studies*. London & New York: Routledge.
- Hardt, Timothy. (1994). *Chaos and Cyberculture*. Roning Publishing Inc.
- Hall, Stuart (Ed.). (1997). *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*, London: Sage Publications.
- Haryatmoko. (2007). *Etika Kominikasi: Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi*. Yogyakarta.
- Harumningtyas, Sekar. (2014). *Penggambaran Perempuan Melalui Bahasa Media Massa*. Universitas Indonesia.
- Hastuti. (2004). *Peran Kesetaraan Gender dalam Penanaman Nilai Kebajikan*. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Honigman, Roberta dan Castle, David J. (2007). *Living With Your Looks*. Victoria: University of Western Australia Press.
- J. F, Lyotard. (1993). *Libidinal Economy*. Athlone Press. New York.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia.
- Khulick, Don dan Meneley, Anne. (2004). *Fat, The Anthropology of An Obsession*. New York: Penguin Grup.
- Lesmana, Gusti Ngurah Aditya. (2005). Tesis: Analisis Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Pembentukan Brand Attachment (Studi: PT. XL

- AXIATA), Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia). hal, 10-11
- Longgy, Dedhi H. A. (2015). *Budaya Patriarki dan Pendidikan Anak Perempuan*. Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta.
- Maghvira, Genta. (2017). Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Tempo.co Tentang Kematian Taruna STIP Jakarta. *JURNAL THE MESSENGER*. 9 (2), hal. 120-130.
- Mansoer Pateda. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulia, Musdah. (2015). *Mengupas Seksualitas*. Jakarta: Opus Press.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Komunikasi Massa*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mulyana, Deddy. (2013). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Angki Aulia (2013). *Kesadaran Hukum Masyarakat Kampung Mahmud Untuk Memiliki Sertifikat Atas Hak Ulayat*. Skripsi sarjana pada jurusan kewarganegaraan FPIPS UPI. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Ngafifi, Muhammad. (2014). *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2).

- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pareira, Berthoid Auton. (2006). *Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya*. Malang: Dioma
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Penelitian Eksploratori (eksploratif). (2009, Juli). Retrieved from tatangmanguny.wordpress.com.
- Polisi Tangani 966 Kasus Body Shaming Selama 2018 (2018, November). Retrived from <https://news.detik.com/berita/d-4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shaming-selama-2018>.
- Priyatna, Aquarini. (2016). *Perempuan Di Luar Jalur: Seksualitas Perempuan dalam Dua Cerpen Karya Suwarsih Djojopuspito*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Publikasi Data Kemendikbud. (2018, April). Retrived from http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_F9B76ECA-FD284D62-BCAE-E89FEB2D2EDB_.
- Putri et al. (2018). *Perandangan Kampanye "Sizter's Project" sebagai Upaya Pencegahan Body Shaming*. Surabaya: Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Sebelum Meninggal Anak 2.5 Tahun Diperkosa Dua Kali. (2016, Mei). Retrived from <https://regional.kompas.com/read/2016/05/11/19012401/Sebelum.Meninggal.Anak.2.5.Tahun.Diperkosa.Dua.Kali>

Siswi SMP Diperkosa 21 Orang: Mengapa Baru Diproses Hukum Sesudah Empat Bulan. (2017, Oktober). Retrived from <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41753712>.

Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi 1, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta

_____. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.

Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja.

Sunardi, St. (2004). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik

Whitney, Frederick. (1960). *The Element of Research*. New York: Prentice-Hall, Inc.

Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. (2011). *Semiotika Komunika. Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Widodo et al. (2005). *Wacana Seksualitas Perempuan Madura: Studi pada Kaum Perempuan Urban dan Rural Madura*. Laporan Penelitian Studi Kajian Wanita Tahun Anggaran 2005. Surabaya: Universitas Airlangga.